

ZUHUD DAN ETOS KERJA PENGAMAL TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH

Mahmudah

*Prodi Akhwalus Syakhsiyah, Jurusan Syari'ah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Jember*

Abstract

*So far, many assume that Sufis avoid profane worldly life. The assumption is influenced by the reality that there is in tasawuf the concept of *zuhud* that has to be done by every Sufis. Because of the concept, some Sufis become lazy to work hard. It leads a bad emage to all Sufis. The research explores the Tarekat Naqsabandiyah adherents to attest the truth of the assumption. The question is does *zuhud* have influence to Sufis' ethic of work. The data is collected by the use of interview and documentary methods. The analysis applies descriptive-reflective technics.*

*The result of the research shows that the concept of *zuhud* to the Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah does not mean leaving the worldly life. To them, *zuhud* is the mental position that is easily influenced with wealth and the pleasure of worldly life in their dovation to Allah. The concept of *zuhud* influences their work ethic positively.*

Kata Kunci: Zuhud, Etos Kerja, Tarekat, dan Naqsabandiyah Khalidiyah

PENDAHULUAN

Kehidupan sufi telah mulai ada sejak masa pertumbuhan Islam. Meskipun ada dugaan adanya pengaruh-pengaruh eksternal, tetapi dalam ajaran Islam itu sendiri, termasuk kehidupan Nabi dan para sahabatnya, contoh kehidupan sufi itu telah dapat dijadikan rujukan para sufi generasi berikutnya. Pada zaman Rasulullah masih hidup, telah dikenal adanya ahl al-suffah, yaitu para sahabat Nabi yang tinggal di Masjid Nabawi di Madinah. Mereka hidup dalam keadaan serba miskin, tetapi tetap teguh dalam memegang akidah, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Ensiklopedi Islam 5, 1993: 80).

Pada masa para Tabi'in, (sekitar abad 1 dan 2 H) kondisi sosial politik sudah mulai berubah dari masa sebelumnya. Konflik-konflik yang bermula dari masa

Ustman bin Affan berkepanjangan sampai masa-masa sesudahnya. Konflik politik tersebut mempunyai dampak terhadap kehidupan beragama, yakni munculnya kelompok-kelompok Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah. Pada masa kekuasaan Bani Umayyah kehidupan berubah total. Dengan sistem pemerintahan monarki, khalifah-khalifah Bani Umayyah secara bebas berbuat kezaliman-kezaliman, terutama terhadap kelompok Syi'ah, yakni kelompok lawan politiknya yang paling gencar menentangnya. Puncak kekejaman mereka terlihat lebih jelas pada peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib di Karbala. (Ensiklopedi Islam 5, 1993: 81).

Di samping gejala politik yang berkepanjangan, terjadi pula perubahan kondisi sosial. Pada zaman Rasulullah dan para sahabat, secara umum kaum muslimin hidup dalam keadaan sederhana. Ketika Bani Umayyah memegang tampuk kekuasaan, hidup mewah mulai meracuni masyarakat, terutama kalangan istana. Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah tampak semakin jauh dari tradisi kehidupan Nabi dan para sahabat utama dan semakin dekat dengan tradisi kehidupan raja-raja Romawi. Kehidupan anaknya, Yazid, (memerintah 61 H/ 680 M – 64 H/ 683 M) dikenal tidak memperdulikan ajaran-ajaran agama. Dalam sejarah, Yazid dikenal sebagai pemabuk. Dalam situasi demikian, kaum muslimin yang saleh merasa berkewajiban menyeru kepada masyarakat untuk hidup zuhud, sederhana, saleh dan tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu. Di antara para penyeru itu adalah Abu Dzar al-Ghiffari, yang melancarkan kritik tajam kepada Bani Umayyah yang sedang tenggelam dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan sosial dalam Islam. (Ensiklopedi 5, 1993: 81-82).

Sejak saat itu, kehidupan zuhud, meninggalkan kemewahan hidup, menyebar luas di kalangan masyarakat. Para pelaku zuhud itu disebut zahid (jamak: Zuhhadun) atau karena ketekunan mereka beribadah, disebut 'abid (jamak: 'ubbaid atau abidin), atau nasik (jamak: nussak). Di antara tokoh-tokoh Tabi'in yang muncul sebagai zahid adalah Hasan al-Basri (lahir di Madinah 642M, wafat di Basrah 728M). Di Kuffah muncul Sufyan bin al-Tsauri (970 M) yang terkenal alim dalam bidang hadits dan fiqh. Dalam bidang kerohanian ia termasyhur zuhud, wara (hati-hati antara yang haram dan syubhat, sesuatu yang meragukan), banyak beribadah dan sanggup menentang penguasa yang dipandanginya zalim. Pada masa Hasan al-Basri dan tokoh-tokoh kezuhudan pada abad 1 dan 2 H yang menjadi dasar zuhud mereka adalah khauf (takut kepada kemurkaan Allah) dan raja' (mengharapkan rahmat Allah). (Ensiklopedi 5, 1993: 81-82).

Pada akhir abad ke 2 H peralihan zuhud ke tasawuf sudah mulai tampak. Meskipun demikian, untuk membedakan antara kezuhudan dan kesufian sulit dilakukan, karena umumnya para tokoh kerohanian (sufi) pada masa itu adalah orang-orang zuhud. Di antara tokoh-tokoh itu yang agak condong pada kajian tasawuf adalah Ibrahim bin Adham. Pada abad 3 dan 4 H mulailah kajian-kajian kesufian. Dalam kajian tersebut terdapat dua kecenderungan yaitu pertama, cenderung pada kajian tasawuf yang bersifat akhlak; dan kedua, cenderung pada kajian tasawuf falsafi. (Ensiklopedi 5, 1993: 83).

Puncak perkembangan tasawuf pada abad 6 dan 7 H terletak pada Ibnu Arabi dengan teori tasawuf filsafatnya Wahdatul Wujud. Sesudah abad 7 H tidak ada lagi tokoh-tokoh besar yang membawa ide sendiri dalam pengetahuan tasawuf. Dengan melacak sejarah sufi dan terekat yang cukup panjang dapat diketahui bahwa kehidupan sufi pada dasarnya adalah hasil refleksi pemaknaan ajaran esoteris Islam dengan tujuan utama ma'rifat kepada Allah SWT.

Tentang makna tasawuf atau sufisme dapat dinyatakan bahwa tasawuf itu merupakan salah satu aspek ajaran esoteris Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hati dengan banyak melakukan ibadah agar mencapai ma'rifah, hubungan yang dekat dengan Allah untuk memperoleh ridlo atau perkenan Allah SWT. Sedangkan zuhud, dalam tasawuf, berarati tidak mencintai atau tertarik pada sesuatu yang bersifat duniawi, misalnya harta, pangkat, jabatan dan sebagainya. (Ensiklop[edi Islam Indonesia,1992:1011)

Dalam ajaran tasawuf dan zuhud (yang benar) seseorang tidak harus lari dari dunia, melawan dunia, membenci dunia atau tidak boleh menikmati dunia. Alasaannya sederhana, yaitu salah satu doa yang dikenal dengan doa sapu jagad dalam Islam:

“Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhlat dan jagalah kami dari siksa neraka” (Sujuthi,2001: 24)

Untuk mengetahui hubungan zuhud dalam tasawuf dan etos kerja, diambillah kajian Weber tentang peran agama sebagai bahan perbandingan. Kajian Weber tentang peran agama dalam kehidupan bermasyarakat bermula dari spekulasinya mengenai hubungan antara sistem ekonomi dengan sistem agama.(Cuzzort dan King,1987: 6) Weber membedakan dua tipe ideal agama : mistikisme dan asketisme. Mistikisme bertujuan mencapai suatu keadaan, bukan tindakan. Individu bukan merupakan suatu alat, tetapi suatu wahana dari yang Ilahi. Sebaliknya asketisme adalah aktif bekerja di dunia. Dengan menguasai dunia ia berusaha menjinakkan apa yang bersifat ciptaan dan jahat melalui karya dalam

panggilan keduniaan. (Sastra Prateja dalam Amin, 1995: 37-39)

Apabila Weber menarik garis perbedaan antara mistikisme dan asketisme, maka antara tasawuf dan zuhud tidak dapat ditarik garis perbedaan semacam itu, karena justru zuhud itu merupakan salah satu bagian dari laku tasawuf. Di mana terdapat 7 tahap yang dilalui seorang sufi, yaitu taubah (penyesalan), wara' (pantang), zuhud (membatasi kenginan), faqr (kefakiran), shabr (kesabaran), tawakkal (percaya pada Tuhan) dan ridla (kepuasan). (Sujuthi, 2001: 24-25)

Kehidupan yang baik di dunia tidak akan mungkin diperoleh apabila seseorang meninggalkan dunia, melarikan diri dari dunia atau membenci dunia. Kebaikan di akhirat juga hanya akan diperoleh apabila seseorang melakukan kebaikan di dunia. Dalam ajaran Islam, dunia bukanlah sebuah maya, sebuah khayalan yang hanya ada dalam angan-angan. Dunia adalah sebuah realitas, sesuatu yang benar-benar ada yang harus dihadapi dengan penuh tanggung jawab, diisi dengan ibadah dalam rangka melaksanakan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dalam bidang ekonomi, misalnya, boleh saja seorang menjadi konglomerat, mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, asal tahu hak dan kewajiban dalam harta kekayaan yang dimilikinya. Dan seorang konglomerat, bisa saja bersikap zuhud, dalam arti tidak mencintai harta, tidak menjadi tawanan kekayaannya atau diperbudak hartanya, atau rakus dan serakah dan tidak tahu batas halal dan haram. Dunia dan harta bukanlah kejahatan yang harus dijauhi dan ditinggalkan. Kejahatan bukanlah sesuatu yang built in, yang melekat pada dunia dan harta itu sendiri, melainkan justru kadang-kadang atau seringkali melekat pada manusianya sendiri.

Dalam pada itu, manusia dengan anugerah kelebihan-kelebihan yang dimilikinya di bandingkan makhluk-makhluk yang lain ciptaan Tuhan dinobatkan sebagai khalifah (wakil atau pengganti Tuhan) yang dipasrahi untuk mengelola dan memakmurkan bumi ciptaan-Nya. (al-Qur'an, 2: 10). Dalam rangka melaksanakan fungsinya itu, sudah tentu, dan seharusnya tidak mungkin, seorang muslim menjauhi atau melarikan diri dari dunia sebagai pengecut yang tidak bertanggung jawab. Sungguh amat banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang mendorong agar dalam hidupnya di dunia ini manusia beramal, berbuat, berkarya, bekerja, berjuang, dan bergulat dalam lingkaran kebaikan dan kebajikan, dalam rangka ibadah kepada-Nya, sebagai bekal untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di akhirat. Kehidupan di akhirat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di dunia, karena untuk menuju akhirat harus melalui dunia. Kebaikan dan kebahagiaan di

akhirat harus ditebus dengan amal dan kerja, serta pengumpulan hidup di dunia, karena dunia adalah tempat menanam dan akhirat sebagai tempat memetik buah. Dengan demikian doa sapu jagad – kebaikan hidup di dunia dan di akhirat – bukan berarti memasrahkan bulat-bulat nasib hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Menentukan, melainkan harus diikuti usaha dan ikhtiar manusianya.

Pada akhirnya, mengapa ajaran normatif Islam yang ideal tidak membumi, mengapa realitas kaum Muslimin tidak atau belum sesuai dengan ajaran agamanya, merupakan kajian yang sangat menarik. Uraian agak panjang tentang konsep tasawuf dan zuhud di atas dimaksudkan sebagai bahan untuk mengkaji etos kerja pengamal tarekat (untuk pengamalan ajaran tasawuf atau sufisme) Naqsabandiyah Khalidiyah di surau Ghausil Amin I Jember. Sebagai pelaku sufi tentunya mereka mengetahui dan memahami konsep zuhud yang ada dalam ajaran tasawuf serta mengetahui bagaimana cara mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di surau Ghausil Amin I adalah cabang dari tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah pimpinan Prof. Dr. Haji Sidi Syekh Kadirun Yahya, M.Sc. Rumah suluk asal terdapat di Medan, di kampus Pancasila dan merupakan salah satu rumah suluk terbesar di Indonesia. Syaikh Kadirun merupakan salah seorang syaikh yang populer di Indonesia. Di berbagai pelosok nusantara terdapat alkah-alkah kelompok pengikut Syaikh Kadirun, dengan surau (tempat ibadah dan dzikir) yang masing-masing dipimpin oleh pengurus yang disebut petoto (tugasnya sama dengan badal).

Seperti tarekat yang lain, pengamal tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah juga mempunyai sejumlah tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri.. Pengamal tarekat ini mengenal sebelas asas thariqah. . Delapan asas itu dirumuskan oleh Abd al Khaliq Ghujdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan Baha' al Din Naqsyaban. Asas-asas ini disebutkan satu persatu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para pengamal tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, yaitu kitab *Jami' al Ushul fi al Auliya'* oleh Ahmad Diya' al Din Gumusykanawi serta kitab *Tanwir al Qulub* oleh Muhammad Amin al Kurdi

Dalam penelitian ini, tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dijadikan pilihan kajian peneliti berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, dari aspek kajian tentang ajaran (keyakinan, ritual, pengalaman keagamaan dan komunitas keagamaan), tarekat sebagai salah satu bentuk komunikasi keagamaan (Islam) merupakan salah satu aspek keagamaan yang sangat empiris, dalam arti dapat dipahami melalui opini, sikap, pola pemikiran, dan

prilaku pengamalnya. Meskipun dalam tarekat ini terdapat aspek kayakinan, ritual, dan pengalaman keagamaan yang bisa dinikmati para pengamalnya secara pribadi.

Kedua, kajian tentang etos kerja pengamal tarekat dikaitkan dengan pemaknaan konsep zuhud – salah satu laku dalam tasawuf khususnya di kalangan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah belum ada yang melakukan. Dengan kajian ini diharapkan akan ditemukan keterkaitan (hubungan) antara pemaknaan konsep zuhud pengamal tarekat dengan etos kerjanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2004: 103). Adapun lokasi penelitian ini adalah di Surau Ghausil Amin I Jl. Imam Bonjol 68 Jember. Dipilihnya Surau Ghausil Amin I Jember sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan faktor waktu, tenaga, dan dana peneliti, di samping itu Surau Ghausil Amin I Jember merupakan pusat tempat wirid yang telah mendapatkan SK sebagai tempat yang memenuhi syarat untuk melakukan i'tikaf/suluk di daerah wilayah Kabupaten Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, dan Probolinggo

Untuk memperoleh data dipergunakan teknik penentuan informan dengan memilih informan yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang dikaji. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: para pengurus BKS (Badan Kerjasama Surau), pengurus surau Ghusil Amin I Jember serta para pengamal tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di surau Ghausil Amin I Jember. Untuk memperoleh data yang diperlukan, digunakan teknik-teknik obeservasi, interview, dan dokumenter.

Dari berbagai data yang diperoleh selanjutnya dilakukan berbagai akurasi data yang mendukung terhadap validitas data penelitian yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif reflektif. Adapun analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, adapun kegiatan tersebut meliputi hal-hal berikut: reduksi data; penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Kata tasawuf diambil dari kata shuffah, yaitu segolongan sahabat Rasulullah yang memisahkan diri di suatu tempat tersendiri di samping masjid Nabawi, yang mereka ini mempunyai pola hidup menjauhi kehidupan dunia. Ada juga yang berpendapat tasawuf berasal dari kata shufanah, yaitu sejenis kayu mersik yang

tumbuh di padang pasir tanah Arab. Bahkan ada juga yang menyatakan bahwa kata tasawuf-shufi itu bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Yunani lama yang telah diArabkan, yaitu dari kata theosofie, yang berarti ilmu ketuhanan, yang kemudian diArabkan dan diucapkan oleh lidah orang Arab menjadi tasawuf. (Hamka, 2005:12)

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan para ahli bahasa tentang arti dan asal kata tasawuf, namun ada benang merah dari semua kata tersebut, yaitu bahwa tasawuf adalah sebuah ajaran (pola hidup) yang mengajarkan kepada manusia untuk membersihkan diri dari sesuatu yang hina dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik untuk mencapai tingkat yang lebih dekat dengan Allah atau sampai pada maqam yang tinggi. Dengan kata lain, tasawuf adalah ajaran bagaimana berakhlak dengan akhlak rabbaniah, seperti iman, amal saleh, ibadah, dakwah, akhlak dan bakti kepada orang tua, untuk mencapai maqam yang tinggi, yaitu kedekatan dan keridhaan Allah. Dengan ungkapan lain tasawuf pada dasarnya adalah takhalluq, takhalluq pada dasarnya adalah berakhlak mulia pada sesama. (Hamdan, 2006:16)

Jadi, sufi (orang yang mengamalkan ajaran tasawuf) adalah orang yang berusaha membersihkan diri dari sesuatu yang hina dan menghiasi dirinya dengan sesuatu yang baik, yaitu akhlak rabbaniah untuk mencapai tingkat yang lebih dekat dengan Allah atau sampai pada maqam yang tinggi. (Zaki, 2004: 3-5) Jika seseorang telah dekat dengan Allah dan meraih cintaNya karena kemuliaan akhlaknya maka secara otomatis ia pun akan dekat dan dicintai oleh sesama manusia.

Dengan demikian tasawuf adalah salah satu bagian yang tak terpisahkan dari totalitas ajaran Islam yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tasawuf merupakan ruh (inti sari) bagi agama Islam, karena ia mengajarkan kepada umat manusia agar berusaha memperoleh pengalaman batin, rasa serta jiwa agama dengan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji serta melaksanakan amal ibadah dengan khusyu' dan penuh penghayatan, bukan hanya memenuhi segi-segi formalnya semata.

Salah satu dari usaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kemudian menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji adalah mengembangkan sikap zuhud. Zuhud (zuhd) adalah sikap hidup, dalam arti harfiah, yang tidak mencintai sesuatu. Zuhud berarti tidak mencintai atau tertarik pada sesuatu yang bersifat duniawi, misalnya harta, pangkat, jabatan, dan sebagainya. Zuhud terhadap dunia berarti tidak mencintai, tidak tertarik, tergiur, dan terlena oleh kesenangan duniawi. Orang yang memiliki sikap zuhud disebut zahid. Sikap zuhud terhadap dunia itu

berakar dari penilaian bahwa dunia dengan segala kesenangannya lebih rendah nilainya daripada nilai akhirat atau kepada Tuhan Yang Maha Baik.

Zuhud bukan berarti keengganan terhadap kehidupan di dunia tetapi sikap tak terlalu mencintai kehidupan dunia. Masalah kekayaan menjadi sebuah contoh yang sangat jelas untuk melukiskan sikap zuhud. Pernyataan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa kekayaan bukan tujuan hidup tetapi hanya sebuah sarana untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan biologis dan social di kehidupan ini. Tujuan esensial dari hidup ini adalah untuk memperoleh ridlo Tuhan yang dapat dicapai dengan sarana kekayaan.

Oleh karena itu, siapapun yang ingin menjadi seorang sufi, harus mengembangkan pola hidup zuhud terhadap kehidupan dunia. Maksudnya adalah, ia memerlukan dunia ini sekedarnya atau menurut batas-batas yang diperbolehkan oleh Allah. Jadi, zuhud tidak selalu berarti meninggalkan keduniaan, untuk kemudian hidup menyepi ataupun menyendiri di gunung, goa, dan hutan untuk melakukan kontemplasi. Zuhud juga tidak selalu berarti terus menerus berdoa, beribadah, dan berdzikir, meskipun harus hidup miskin dengan pakaian compang camping, penampilan yang awut-awutan dan meninggalkan keramaian aktivitas duniawi.

Dengan demikian bisa saja orang yang zuhud itu seorang konglomerat, direktur atau birokrat. Mereka itu bisa saja orang yang zuhud, jika mereka tidak gila terhadap harta, kekuasaan, dan jabatan yang dimilikinya, namun justru mereka mempergunakan segala yang dimilikinya itu untuk mendekati dirinya kepadaNya. Misalkan, ia memepergunakan hartanya untuk membantu fakir miskin, anak yatim, yayasan-yayasan social, dan sejenisnya. Mereka mempergunakan kekuasaan dan jabatannya untuk menolong, mengayomi, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat kecil. Jadi, zuhud tidak selalu identik dengan kehidupan anti dunia dan segala hal yang bersifat duniawi.

Etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Sikap itu mungkin bersumber dari akal dan atau pandangan hidup/nilai-nilai yang dianut tanpa harus terkait dengan iman atau ajaran agama. Khusus bagi orang yang beretos kerja Islami, etos kerjanya terpancar dari system keimanan/aqidah Islam berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerjasama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja islami. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari berbagai factor, baik internal

maupun eksternal. Sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, terbentuknya etos kerja islami melibatkan banyak factor dan tidak hanya terbentuk secara murni oleh satu atau dua factor tertentu.

Kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan pembawaan manusia. Termasuk di dalamnya kerja otak dan hati seperti berpikir, memahami, berdzikir, meneguhkan iman, dan berusaha mencintai ilmu yang bermanfaat. Di samping itu tentu saja kerja produktif dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, dan masyarakat, mengembangkan serta membangun daerah atau negeri, menanggulangi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, memerintahkan berbuat ma'ruf, mencegah kemungkaran, dan sebagainya. Makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengintegrasikan seluruh aset, piker, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairu ummah). dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Al Quran sangat menentang tindakan malas dan menyia-nyiaikan waktu, baik dengan cara berpangku tangan dan tinggal diam atau melakukan hal-hal yang tidak produktif. Al Quran menyerukan pada semua orang yang memiliki kemampuan fisik untuk bekerja dalam usaha mencari sarana hidup untuk dirinya sendiri. Tak seorang pun dalam situasi normal, dibolehkan untuk meminta-minta atau menjadi beban kerabat dan Negara sekalipun. Al Quran sangat menghargai mereka yang berjuang untuk mencapai dan memperoleh karunia Allah. Apa yang disebut karunia ini adalah meliputi segala macam sarana kehidupan. Hadits juga banyak menyeru dan mendesak manusia untuk bekerja. Kerja yang diwajibkan Islam adalah kerja yang saleh (amal saleh), yang baik dan produktif serta membawa manfaat. Bukannya sembarang kerja. Setiap ajakan kerja dalam al Quran akan selalu dibarengi dengan sifat yang saleh dan baik.

Orang yang beretos kerja islami di samping giat dalam aktivitas duniawi, dia tentu giat pula menunaikan shalat, puasa dan rukun Islam seerta amalan-amalan sunnah lainnya. Ibadah-ibadah mahdah dikerjakan dengan giat, olah raga, aktivitas social, politik, ekonomi, pendidikan dan pekerjaan keduniaan apa saja yang sesuai dengan bidangnya, ditempuh dengan semangat dan kesadaran. Ia berusaha secara dinamis mengembangkan sikap dan perilaku adil terhadap kehidupan.

Kerja apapun tidak dapat menjadi Islami bila tidak didasarkan pada konsep iman dan amal saleh. Tidak ada amal saleh tanpa iman, dan iman akan menjadi sesuatu yang mendul bila tidak melahirkan amal saleh. Kerja dapat bernilai Islami hanya bila menjadi suatu bentuk amal saleh (bernilai ibadah). Supaya iman menjadi amal saleh mensyaratkan adanya dukungan ilmu. Islam selain agama amal, ia juga merupakan agama iman dan agama ilmu. Dengan demikian, karakteristik-karakteristik etos kerja Islami pun digali dan dibangun berdasarkan konsep iman dan amal saleh.

Prodiktivitas dan prestasi kerja sangat erat kaitannya dengan etos kerja yang dipraktekkan oleh seorang pekerja dalam menyikapi suatu pekerjaan. Orang yang mempunyai semangat dan etos kerja tinggi, maka ia akan mempunyai produktivitas kerja yang tinggi, sehingga pada akhirnya ia pun akan meraih prestasi kerja yang bagus (tinggi). Sebaliknya, orang yang mempunyai semangat dan etos kerja rendah, maka produktivitas kerjanya pun akan rendah, sehingga ia pun akan meraih hasil yang mengecewakan. Sehingga ketika kita berbicara tentang semangat dan etos kerja ataupun produktivitas dan prestasi kerja, maka semua itu sangat erat kaitannya dengan sikap istiqamah.

Sikap istiqamah adalah salah satu sikap mulia yang diajarkan oleh tasawuf, siapapun yang ingin menjadi seorang sufi harus membina dan mengembangkan sikap (pola) hidup istiqamah di dalam seluruh aktivitas hidupnya sehari-hari. Sikap istiqamah adalah identik dengan pola hidup tekun, rajin, giat, tahan banting, ulet, dan konsisten dalam mengerjakan (melakukan) segala sesuatu. Sikap istiqamah akan mengikis habis perilaku malas, sikap angin-anginan ataupun sikap mudah menyerah ataupun putus asa, dan sebaliknya akan menumbuhkan kembangkan sikap sabar dan konsisten dalam menjalani hidup. Lebih dari itu, orang yang mengembangkan sikap hidup istiqamah, maka ia akan stabil jiwanya dan tidak mudah mengalami guncangan, meskipun berbagai kesulitan, cobaan, ujian dan musibah menghadangnya. Ia akan menjadi pribadi yang tangguh dan berpendirian yang kuat.

Dalam konteks dunia kerja, sikap istiqamah ini akan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menunjang semangat dan etos kerja yang tinggi, menuju terwujudnya produktivitas dan etos kerja yang baik. Sikap istiqamah akan menjadikan seseorang tekun, rajin, giat dan ulet dalam mengerjakan pekerjaannya. Ia tidak akan mudah dihinggapi rasa takut, sedih, dan cemas apalagi menyerah dan putus asa saat menghadapi kesulitan di dalam pekerjaannya. Orang yang mempunyai sikap istiqamah akan menjelma menjadi sosok yang gigih dan tahan

banting di dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Lebih dari itu, orang yang mempunyai sikap istiqamah, maka setiap pekerjaan yang diberikan kepadanya akan dikerjakan dengan rajin, tekun, sabar dan senang hati. Ia akan menyelesaikan pekerjaannya itu dengan baik, secara cermat, tepat dan memuaskan, karena sikap istiqamah akan membawa kepada sikap hidup konsisten dan totalitas. Dengan kata lain, sikap istiqamah akan sangat menunjang terwujudnya produktivitas kerja yang tinggi, sehingga tercapailah hasil kerja yang baik. Jika hasil kerja baik, maka secara otomatis prestasi kerja yang baik pun akan teraih. Dalam konteks inilah, menjadi nyata bahwa tasawuf mempunyai urgensi yang sangat besar dalam membantu terwujudnya produktivitas dan prestasi kerja yang baik.

PENUTUP

Zuhud bagi pengamal tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia, anti dunia dan segala hal yang bersifat duniawi ataupun keengganan terhadap dunia. Zuhud adalah kondisi mental yang tidak mau terpengaruh oleh harta dan kesenangan duniawi dalam pengabdian diri kepada Allah SWT. Dunia adalah sarana, alat dalam mendekatkan diri kepadaNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Sedangkan etos kerja adalah sikap dan pandangan terhadap kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa, yang direfleksikan dalam kehidupan nyata. Sikap itu bersumber dari system keimanan/aqidah Islam berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerjasama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja islami.

Konsep zuhud mempunyai pengaruh positif terhadap etos kerja pengamal tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Hal ini karena konsep zuhud dimaknai dengan positif. Zuhud bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia, anti dunia dan segala hal yang bersifat duniawi ataupun keengganan terhadap dunia. Zuhud adalah kondisi mental yang tidak mau terpengaruh oleh harta dan kesenangan duniawi dalam pengabdian diri kepada Allah SWT. Dunia adalah sarana, alat dalam mendekatkan diri kepadaNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Mereka bekerja dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ridlaNya, tidak ada alasan untuk bermalas-malasan dalam mencari penghidupan di dunia, karena mereka menyadari kehidupan di dunia adalah bekal untuk hidup di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1993, *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan*, cet. ke 5, Jakarta: LP3ES.
- Ahmad, Mustaq, 2001, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Amin, M.Masyhur (ed), 1994, *Moralitas Pembangunan, Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM-NU DIY bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Ardani, Moh, 1992, "Tarekat dan Kejawen : Sepintas tentang Tasawuf dan Mistik Kebatinan Jawa", dalam *Pesantren Berkala Kajian dan Pengembangan*, No. I/ Vol IX/1992.
- Asifudin, Ahmad Janan, 2004, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Bruinessen, Martin Van, 1996, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J, 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Sayyid Husein, 1993, *Living Sufism (terjemahan)*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nur, Djamaan, 2004, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. DR.H.Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: USU.
- Rasyid, Hamdan, 2006, *Sufi Berdasi*, Jakarta: Pustaka Al Mawardi.
- Sulthani, Mawardi Labay, 2003, *Zuhud di Zaman Modern*, Jakarta : Al Mawardi Prima.
- Tasmara, Toto, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 2005, *Etos Kerja dan Wirausaha*, Jakarta: Gema Insani Press.